

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Minangkabau terdapat banyak aneka ragam jenis musik tradisional, diantaranya beberapa jenis kesenian tersebut bernuansa Islam, yang masih berkembang sejalan dengan penyebaran agama Islam di Minangkabau pada saat ini. Seni bernuansa Islam adalah sarana yang memungkinkan ruh Islam menembusi segala perkara dan bentuk aktifitas, menyerap keseluruhan kehidupan manusia untuk mengingatkan mereka akan kehadiran Tuhan kemanapun mereka melangkah pergi. Bagi orang yang senantiasa ingat kepada Allah, seni bernuansa Islam selalu menjadi pendorong yang sangat bernilai bagi kehidupan spritualnya dan sarana untuk merenungkan realitas kewujudan Tuhan (Ediwar,2016:31). Ciri utama kesenian tersebut adalah syiar keagamaan dan merupakan sebagian dari khazanah warisan Melayu (Ediwar, dkk, 2010:227) Salah satu jenis kesenian tradisi yang bernuansa Islami tersebut adalah kesenian *dikie rabano*.

Dikie rabano terdiri dari dua suku kata yaitu, “*Dikie*” dan “*Rabano*”, istilah “*Dikie*” yang berasal dari bahasa Arab berarti *zikir*. Dalam praktek keagamaan, sebagaimana dikatakan Usma Said bahwa latihan-latihan yang ada dalam tarekat adalah *zikir*, yang berarti mengingat dan menyebut nama Allah SWT secara terus menerus. Zikir terdiri zikir lisan dan zikir dalam hati. Zikir lisan dilakukan dengan *ratib*, yaitu mengucapkan kalimat-kalimat dalam bahasa Arab yang artinya “*tiada Tuhan selain Allah*”, dengan menggunakan gaya, gerak, dan

irama tersendiri (Said, 1981:261). Sedangkan untuk arti “*Rabano*” sendiri dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang berarti rebana. *Dikie Rabano* ini dimainkan secara bersamaan, dan di dalam permainan *Dikie Rabano* ini terdapat unsur musik vokal yang berirama dengan instrumen yaitu *rabano*. Musik *rebana* digunakan untuk mengiringi syair-syair pada waktu yang dinyanyikan, merupakan bagian dari latihan tarekat (Said, 1981:261).

Rabano termasuk ke dalam sebuah alat musik pukul dalam klasifikasi *membranofone* yaitu kulit yang menjadi sebagai sumber bunyi, dengan subjenis *single headed frame*. Salah satu yang menarik di teliti adalah penyajian *Dikie Rabano* pada umumnya bagi masyarakat sekitar yaitu menjadikan kesenian *Dikie Rabano* tersebut hal wajib dalam adat dalam acara *alek* perkawinan di Kanagarian Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam.

Dalam laporan penelitian *Estetika Islam dalam Pembentukan Tradisi Musik Melayu Minangkabau Salawat Talam, Dikir Rebana, dan Rebab Pesisir* (2005), menyatakan bahwa nyanyian *dikie rabano* merupakan nyanyian bernuansa Islam sebagaimana terlihat dari syair yang digunakan antara lain berbahasa Arab (Mahdi Bahar, 2005: 145). Serta dalam kitab tersebut memiliki satu hingga lima pasal antara lain; 1) *Assalamu’alaika*, 2) *Khairuman wati ‘ashara*, 3) *Bisyahrui*, 4) *Tannaqalu*, 5) *Badadlaana*.

Pertunjukan *Dikie Rabano* di Kenagarian Bukik Batabuah biasanya dimainkan sekitar lima hingga tujuh orang bahkan lebih. Semua pemain musik bisa ikut serta dalam permainan *Dikie Rabano* atau dibutuhkan sesuai beberapa orang saja, tetapi tidak menghilangkan ciri khas dari *Dikie Rabano* tersebut.

Dalam kesenian *Dikie Rabano* para pemain ada yang bertugas sebagai pemain vokal yang disebut *tukang dikie*, lalu juga ada yang bertugas sebagai *pengalih* pada bagian pola ritme *rabano* itu sendiri. Sementara untuk pemain lainnya disebut *pangriang*, yang fungsinya menjadi penguat dalam vokal dan juga pola ritme *rabano* yang dimainkan, sehingga dalam satu grup pemainnya menyanyikan *dikie* tersebut secara bergantian. Kesenian *Dikie Rabano* di Kanagarian Bukik Batabuah ini pada umumnya digunakan sebagai sarana hiburan, sarana upacara adat, dan juga sebagai sarana dakwah agama Islam. Penyajian *Dikie Rabano* juga disajikan dalam bentuk upacara perkawinan, yang dalam pertunjukan tersebut pada umumnya dimainkan oleh remaja hingga orang dewasa. Pertunjukan *Dikie Rabano* biasanya lebih sering dilaksanakan pada saat menjelang waktu maghrib hingga malam hari, hal itu dikarenakan para pemain *Dikie Rabano* pada saat siang hari bekerja sebagai petani, sehingga tidak memungkinkan bagi si pemain untuk melakukan kegiatan *Dikie Rabano* di siang hari (Wawancara dengan Rio di Kanagarian Bukik Batabuah, tanggal 18 Februari 2021).

Lebih lanjut Rio (seniman *Dikie Rabano* Kanagarian Bukik Batabuah) menyatakan bahwa ada dua bentuk yang terdapat permainan *Dikie Rabano* ini seperti *padirian* dan *duduak*. Pada bentuk *padirian* ini semua pemain *Dikie Rabano* mulai memainkan *dikie* beserta *rabano* secara berdiri dengan baris setengah lingkaran, dan begitupun sebaliknya, pada bentuk *duduak* ini dilakukan duduk dilantai dengan memainkan *Dikie Rabano*. Pada bentuk *padirian* ini digunakan pada acara Maulid Nabi, Syukuran *Aqiqah*, *Sunatan Rasul* (Khitanan). Namun, untuk bentuk ini tidak digunakan pada acara *baralek*, karena pada

umumnya untuk teknik *padirian* ini lebih sering digunakan pada acara bersifat Islami. Kesenian *dikie rabano* ini terdapat berbagai rangkain acara yang tujuannya yaitu untuk memeriahkan acara itu sendiri, seperti *maraak marapulai jo anak daro*, *baralek*, dan diisi dengan permainan *Dikie Rabano* yang dimana bentuk posisi dimainkan secara duduk sehingga formasi duduk dibuat setengah lingkaran. (Wawancara dengan Rio di Kanagarian Bukik Batabuah, tanggal 18 Februari 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka *Dikie Rabano* sangat penting untuk diteliti, khususnya penyajian kesenian *Dikie Rabano* pada pesta perkawinan yang terdapat di Kanagarian Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam. Peneliti perlu untuk mencari tahu dan menganalisa kembali bagaimana peranan penting kesenian *Dikie Rabano* bagi masyarakat tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dari latar belakang tersebut, maka terdapat dua rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian kesenian *Dikie Rabano* bagi masyarakat terhadap acara *alek* perkawinan di Kanagarian Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam.
2. Bagaimana fungsi *Dikie Rabano* yang terdapat pada acara *alek* perkawinan di Kanagarian Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk penyajian *Dikie Rabano* terhadap acara *alek* perkawinan yang terdapat di Kanagarian Bukik Batabuah, Kabupaten Agam.
2. Untuk mengetahui fungsi *Dikie Rabano* yang terdapat pada acara *alek* perkawinan di Kanagarian Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam.

D. Manfaat dan Kontribusi Penelitian

Manfaat dari penelitian yang akan dicapai sebagai berikut:

1. Berkontribusi memberikan apresiasi dan pengetahuan tentang kesenian *Dikie Rabano* kepada masyarakat luas khususnya masyarakat di Kanagarian Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam.
2. Bermanfaat memberikan rangsangan kepada masyarakat dalam menggali sekaligus mengembangkan kesenian *Dikie Rabano* di Kanagarian Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam.
3. Sebagai referensi atau apresiasi bagi peneliti lain terhadap musik tradisional khususnya kesenian *Dikie Rabano*.
4. Menjadikan sebuah wawasan yang bermanfaat bagi peneliti sehingga dapat mengembangkan pengetahuan tentang kesenian *Dikie Rabano*.
5. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan tugas akhir program studi Strata-1 di Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.